Volume 3 Nomor 2 *e-ISSN 2987-1913*
https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2 *p-ISSN xxxx-xxxx*

Diajukan	Diterima	Diterbitkan
20 Januari 2025	30 Oktober 2025	31 Oktober 2025

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN GOOGLE CLASSROOM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS XI MA TUNAS CENDEKI

(THE EFFECTIVITIES OF USING GOOGLE CLASSROOM AS LEARNING MEDIA IN CLASS XI MA TUNAS CENDEKIA STUDENTS)

Sefie Natun Najah[1], Mita Paujiah[2]
Sefie Natun Najah, sefinah2@gmail.com
Mita Paujiah, mitapaujiah327@gmail.com

Abstract

This qualitative research explores the effectiveness of Google Classroom as a learning medium at MA Tunas Scholar, with a focus on class XI students. Through interviews and observations, this research reveals that Google Classroom significantly enhances the learning experience by allowing students to access educational materials and submit assignments with ease, even in the absence of direct teacher supervision. However, this research also identifies substantial challenges faced by educators in implementing this digital platform. The primary difficulty lies in teachers' limited ability to monitor student comprehension in depth, as the platform primarily functions as a repository for educational resources including files, videos, and presentations. These limitations highlight the critical role that media plays in influencing student engagement and learning outcomes. This research establishes four main indicators for assessing the effectiveness of educational media: teaching quality, teaching suitability, incentives for learning, and time management. The findings demonstrate that technology, particularly Google Classroom, contributes significantly to making learning more interactive and accessible, thereby enhancing students' motivation and focus during lessons. Furthermore, the research reveals that consistent utilization of such platforms can foster a more dynamic learning environment. This research underscores the

necessity for educators to embrace technological advancement in education. Educators must ensure effective utilization of tools such as Google Classroom to create more engaging, productive, and supportive learning environments that ultimately promote student academic success and holistic development.

Keywords: google classroom, learning media, educational technology

Abstrak

Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi efektivitas Google Classroom sebagai medium pembelajaran di MA Tunas Scholar, dengan fokus khusus pada siswa kelas XI. Melalui metode wawancara dan observasi, penelitian ini mengungkapkan bahwa Google Classroom meningkatkan pengalaman belajar dengan memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran dan mengirimkan tugas dengan mudah, bahkan tanpa kehadiran guru secara langsung. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan yang dihadapi pendidik. Kesulitan utama terletak pada keterbatasan guru dalam memantau pemahaman siswa secara mendalam, karena platform ini berfungsi terutama sebagai repositori sumber daya pendidikan seperti file, video, dan presentasi. Temuan ini menekankan peran penting media dalam mempengaruhi keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran. Penelitian menetapkan empat indikator utama untuk menilai efektivitas media pendidikan: kualitas pengajaran, kesesuaian pengajaran, insentif pembelajaran, dan manajemen waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi, khususnya Google Classroom, berkontribusi signifikan dalam membuat pembelajaran lebih interaktif dan mudah diakses, sehingga meningkatkan motivasi dan fokus siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menekankan perlunya pendidik untuk merangkul kemajuan teknologi dalam pendidikan. Pendidik harus memastikan pemanfaatan efektif dari alat-alat seperti Google Classroom guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, produktif, dan mendukung kesuksesan akademik siswa.

Kata Kunci: google classroom, media, tekhnologi pendidikan

(cc) BY-SA
Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Transformasi digital dalam pendidikan telah menjadi kebutuhan mendesak di era modern ini, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks (Basilaia & Kvavadze, 2020). Platform pembelajaran digital seperti Google Classroom menawarkan solusi inovatif yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas proses pembelajaran

di sekolah. Google Classroom merupakan platform pembelajaran berbasis cloud yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi secara virtual dengan mudah dan efisien. Platform ini menyediakan berbagai fitur menarik seperti penyimpanan materi pembelajaran, pengumpulan tugas secara digital, komunikasi real-time antara guru dan siswa, serta fitur penilaian yang terintegrasi (Iftakhar, 2016). Dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran hibrida, Google Classroom telah menjadi alat yang sangat relevan dan bermanfaat untuk mendukung proses pendidikan di berbagai jenjang sekolah.

Meskipun Google Classroom menawarkan berbagai kemudahan dalam pembelajaran, masalah yang muncul adalah sejauh mana platform ini benar-benar efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Di MA Tunas Cendekia, penggunaan Google Classroom sebagai media pembelajaran telah diterapkan, tetapi masih terdapat pertanyaan tentang efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pada siswa kelas XI. Beberapa pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah: Apakah Google Classroom benar-benar meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran? Bagaimana pengalaman siswa dalam menggunakan platform ini? Apa saja tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam mengimplementasikan Google Classroom? Bagaimana indikator-indikator keberhasilan penggunaan platform ini dapat diukur? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan tentang efektivitas Google Classroom sebagai media pembelajaran di konteks spesifik MA Tunas Cendekia.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Seberapa efektif penggunaan Google Classroom sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XI MA Tunas Cendekia?" Rumusan masalah ini difokuskan pada beberapa sub-pertanyaan spesifik, yakni: (1) Apa saja manfaat yang dirasakan siswa dan guru dalam menggunakan Google Classroom untuk pembelajaran? (2) Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penggunaan Google Classroom di MA Tunas Cendekia? (3) Bagaimana indikator-indikator efektivitas media pembelajaran dapat diterapkan untuk mengevaluasi penggunaan Google Classroom? (4) Bagaimana dampak penggunaan Google Classroom terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa kelas XI?

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif mengenai efektivitas penggunaan Google Classroom sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XI di MA Tunas Cendekia. Lebih spesifik lagi, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan menganalisis manfaat yang diperoleh siswa dan guru dari penggunaan Google Classroom dalam proses pembelajaran; (2) Mengidentifikasi tantangan, hambatan, dan keterbatasan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Google Classroom di MA Tunas Cendekia; (3) Menganalisis efektivitas Google Classroom berdasarkan indikator-indikator penting seperti kualitas pengajaran, kesesuaian pengajaran, insentif pembelajaran, dan manajemen waktu; (4) Memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pihak sekolah dalam memanfaatkan Google Classroom secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik dari aspek teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

literatur tentang efektivitas media pembelajaran digital, khususnya penggunaan Google Classroom dalam konteks pendidikan Indonesia. Temuan penelitian ini dapat menambah wawasan akademik tentang bagaimana platform pembelajaran berbasis cloud dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses belajar mengajar di sekolah menengah atas. Dari segi praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat penting: Pertama, bagi siswa kelas XI MA Tunas Cendekia, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang cara memaksimalkan penggunaan Google Classroom untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka. Kedua, bagi guru di MA Tunas Cendekia, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif menggunakan Google Classroom dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada. Ketiga, bagi kepala sekolah dan pihak manajemen, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam membuat kebijakan dan keputusan terkait investasi teknologi pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi fondasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang optimalisasi penggunaan media pembelajaran digital di berbagai konteks sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dirancang untuk memahami fenomena pembelajaran melalui pengalaman langsung dan perspektif dari para partisipan (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi kelas. Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa kelas XI, guru pengajar, dan kepala sekolah untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang pengalaman mereka dalam menggunakan Google Classroom. Selain itu, observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi pembelajaran berlangsung melalui platform tersebut dan bagaimana siswa merespons penggunaan media ini dalam proses belajar mengajar. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MA Tunas Cendekia yang telah menggunakan Google Classroom selama minimal satu semester akademik, sehingga mereka memiliki pengalaman yang cukup untuk memberikan informasi yang mendalam dan akurat tentang penggunaan platform tersebut.

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan insight yang muncul dari data yang dikumpulkan (Braun & Clarke, 2006). Analisis dilakukan secara sistematis dengan membaca ulang transkrip wawancara, mencatat tema-tema penting, mengelompokkan data berdasarkan kesamaan, dan mengidentifikasi hubungan antar tema. Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari pengalaman partisipan dan mengonstruksi pemahaman yang holistik tentang efektivitas Google Classroom sebagai media pembelajaran. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (siswa, guru, dan kepala sekolah) serta menggunakan berbagai metode pengumpulan data

(wawancara dan observasi) untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat Penggunaan Google Classroom untuk Pembelajaran Siswa

Penelitian mengungkapkan bahwa Google Classroom meningkatkan pengalaman belajar siswa kelas XI MA Tunas Cendekia secara signifikan dalam beberapa aspek penting (Soomro et al., 2020). Pertama, platform ini memberikan fleksibilitas pembelajaran yang sangat tinggi karena siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kecepatan belajar mereka sendiri. Fleksibilitas ini sangat penting mengingat bahwa setiap siswa memiliki ritme belajar yang berbeda-beda. Kemudahan akses ini memungkinkan siswa yang lebih lambat untuk mempelajari materi berkali-kali tanpa merasa tertinggal, sementara siswa yang lebih cepat dapat melanjutkan ke materi berikutnya dengan leluasa. Pembelajaran yang fleksibel ini juga membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik yang berbeda untuk mempelajari materi secara lebih mandiri sesuai preferensi mereka. Dengan adanya video tutorial, slide presentasi, dokumen tertulis, dan berbagai format pembelajaran lainnya yang tersedia di Google Classroom, setiap siswa dapat memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya kognitif mereka.

Kedua, Google Classroom memudahkan proses pengumpulan tugas secara digital, yang tidak hanya mengurangi penggunaan kertas dan mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memastikan bahwa dokumen atau pekerjaan siswa tidak akan hilang dan dapat disimpan dengan aman di cloud. Sistem pengumpulan digital ini juga memberikan timestamp otomatis yang memastikan keterlambatan pengumpulan dapat diidentifikasi secara objektif tanpa perselisihan. Fitur ini sangat membantu dalam manajemen administratif guru dan mengurangi beban pekerjaan mereka dalam mengelola berkas-berkas tugas siswa yang sering berserakan. Selain itu, digitalisasi tugas memudahkan guru untuk memberikan feedback secara cepat dan terstruktur kepada setiap siswa, serta memungkinkan siswa untuk melihat dan memperbaiki pekerjaan mereka berdasarkan komentar guru.

Ketiga, fitur komunikasi yang tersedia di Google Classroom menciptakan saluran komunikasi multiarah antara guru, siswa, dan sesama siswa. Siswa dapat bertanya langsung kepada guru melalui fitur komentar atau direct message, dan mendiskusikan materi dengan teman-teman sekelas mereka tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Nugroho & Prasetyo, 2023). Komunikasi asinkron yang dimungkinkan oleh platform ini memberikan waktu bagi siswa untuk berpikir lebih mendalam sebelum memberikan respons, berbeda dengan komunikasi sinkron di kelas yang seringkali memaksa siswa untuk menjawab dengan cepat tanpa refleksi yang cukup. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan dinamis dibandingkan pembelajaran tradisional yang hanya berjalan satu arah dari guru ke siswa. Pembelajaran kolaboratif yang difasilitasi oleh Google Classroom mendorong siswa untuk belajar dari perspektif teman sebayanya, yang sering kali lebih mudah dipahami daripada penjelasan guru.

Keempat, Google Classroom menyediakan integrasi yang seamless dengan aplikasi Google lainnya seperti Google Docs, Google Sheets, Google Forms, dan

Google Meet. Integrasi ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan multimedia, dengan siswa dapat mengerjakan tugas secara kolaboratif melalui shared documents, mengikuti kuis interaktif melalui Google Forms, dan melakukan diskusi virtual melalui Google Meet. Fitur-fitur ini meningkatkan interaktivitas pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan engaging bagi siswa digital *natives* yang terbiasa dengan berbagai aplikasi teknologi. Penggunaan *tools* ini secara terintegrasi juga mengurangi fragmentasi teknologi dalam pembelajaran dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang kohesif dan efisien.

Tantangan dan Hambatan dalam Penggunaan Google Classroom

Meskipun menawarkan berbagai keuntungan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan yang dihadapi dalam penggunaan Google Classroom di MA Tunas Cendekia. Kesulitan utama terletak pada keterbatasan guru dalam memantau pemahaman siswa secara mendalam, mendetail, dan komprehensif. Platform ini berfungsi terutama sebagai repositori atau tempat penyimpanan sumber daya pendidikan seperti file, video, dan presentasi, namun kurang efektif dalam memberikan insight yang mendalam tentang tingkat pemahaman konseptual dan proses kognitif setiap siswa (S et al., 2025). Guru mengalami kesulitan untuk benar-benar memahami seberapa jauh siswa telah menguasai materi pembelajaran hanya melalui interaksi di platform digital ini. Misalnya, ketika siswa mengirimkan tugas, guru tidak dapat sepenuhnya menilai apakah siswa benar-benar memahami konsep atau hanya menyalin dari sumber lain. Pemahaman yang mendalam tentang proses belajar siswa sulit diperoleh melalui platform digital yang berbasis teks dan dokumen ini, sehingga guru perlu mengkombinasikannya dengan metode penilaian lain seperti diskusi langsung, wawancara, atau unjuk kerja.

Tantangan kedua adalah keterbatasan akses internet yang masih menjadi masalah kritis di beberapa wilayah, meskipun MA Tunas Cendekia berlokasi di area yang relatif urban. Beberapa siswa mungkin memiliki koneksi internet yang tidak stabil atau lambat, yang membuat mereka kesulitan untuk mengakses platform secara *real-time* atau mengupload file dengan ukuran besar. Keterbatasan ini tidak hanya menghambat pembelajaran siswa tersebut tetapi juga menciptakan kesenjangan dalam pengalaman belajar antara siswa yang memiliki akses internet yang baik dan yang tidak. Di era digital ini, akses internet yang stabil telah menjadi kebutuhan dasar untuk pembelajaran, namun realitasnya tidak semua siswa memiliki *privilege* ini.

Tantangan ketiga adalah kesenjangan digital yang signifikan antara siswa yang memiliki akses perangkat teknologi yang memadai (*smartphone*, laptop, atau tablet) dengan siswa yang tidak memilikinya atau hanya memiliki perangkat yang terbatas. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada aksesibilitas pembelajaran tetapi juga pada motivasi dan kepercayaan diri siswa yang kurang beruntung secara ekonomi. Siswa yang tidak memiliki perangkat yang memadai mungkin merasa tertinggal dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran digital, sehingga memperluas kesenjangan prestasi akademik di antara siswa.

Tantangan keempat adalah kurangnya pelatihan khusus dan berkelanjutan bagi guru dalam menggunakan Google Classroom secara optimal, kreatif, dan pedagogis. Banyak guru yang hanya menerima pelatihan teknis singkat tentang cara menggunakan

fitur-fitur dasar platform, namun kurang mendapat panduan tentang bagaimana memanfaatkan platform ini untuk merancang pembelajaran yang bermakna dan efektif. Guru membutuhkan professional development yang lebih komprehensif tentang strategi pembelajaran digital, desain instruksional untuk lingkungan online, assessment dalam pembelajaran digital, dan manajemen kelas virtual. Tanpa pelatihan yang memadai, guru tidak dapat memaksimalkan potensi Google Classroom dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tantangan kelima yang teridentifikasi adalah kesulitan beberapa siswa dalam beradaptasi dengan pembelajaran berbasis digital. Beberapa siswa, terutama yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran tradisional tatap muka, mengalami kurva pembelajaran yang cukup steep dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran digital. Mereka merasa kurang mendapat perhatian personal dan interaksi sosial dari guru dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka tradisional, yang dapat berdampak negatif pada motivasi dan engagement mereka dalam pembelajaran (Fauzah et al., 2025; Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, 2024). Selain itu, beberapa siswa mungkin memiliki kecemasan atau ketidakpercayaan diri yang tinggi dalam menggunakan teknologi, sehingga menambah hambatan dalam pembelajaran digital mereka. Diperlukan dukungan emosional dan teknis yang lebih intensif untuk membantu siswa-siswa ini agar dapat sukses dalam lingkungan pembelajaran digital.

Indikator-Indikator Efektivitas Media Pembelajaran Google Classroom

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis empat indikator utama yang menentukan efektivitas media pembelajaran dalam konteks penggunaan Google Classroom. Indikator-indikator ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi sejauh mana Google Classroom berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Pertama, Kualitas Pengajaran, yang mencakup kualitas konten materi pembelajaran dan cara penyajiannya melalui platform. Google Classroom memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan berbagai format multimedia yang menarik dan interaktif, mulai dari video pembelajaran berkualitas tinggi, presentasi interaktif dengan animasi, infografis yang menarik, hingga simulasi digital yang kompleks. Format multimedia ini dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan karena melibatkan berbagai indera dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa dengan gaya belajar visual dan auditori (Almurashi, 2016). Namun, kualitas pengajaran tidak hanya ditentukan oleh format presentasi tetapi juga oleh isi konten itu sendiri. Materi yang disajikan harus akurat, relevan, dan disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Guru perlu memastikan bahwa setiap konten yang diunggah di Google Classroom telah melalui proses curation dan kurasi yang teliti, membuang informasi yang tidak penting atau membingungkan, dan menyajikan konsep inti dengan jelas dan terstruktur. Kualitas pengajaran juga bergantung pada bagaimana guru memberikan konteks dan relevansi konten dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga materi menjadi lebih bermakna dan *applicable*.

Kedua, Kesesuaian Pengajaran, yang mengacu pada keselarasan antara konten pembelajaran dengan kebutuhan siswa, tingkat kognitif mereka, dan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah dan kementerian pendidikan. Google Classroom

memfasilitasi guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu dan kecepatan belajar setiap siswa, memungkinkan pembelajaran yang truly personalized (Mukhlisin et al., 2023). Misalnya, guru dapat menyediakan berbagai materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan berbeda sehingga siswa dapat memilih materi yang sesuai dengan level mereka. Guru juga dapat memberikan tugas yang berbeda-beda kepada siswa yang berbeda berdasarkan pre-assessment atau diagnosis pembelajaran sebelumnya. Kesesuaian pengajaran juga berarti bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya siswa, bukan hanya menerapkan pendekatan pembelajaran yang generic. Kesesuaian ini penting agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna bagi siswa, meningkatkan engagement dan motivasi mereka.

Ketiga, Insentif Pembelajaran, yang berkaitan dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta dorongan yang diberikan kepada siswa untuk aktif dan terlibat secara mendalam dalam pembelajaran. Google Classroom menyediakan beberapa mekanisme yang dapat meningkatkan motivasi pembelajaran, termasuk fitur gamifikasi sederhana seperti sistem poin dan badge, sistem nilai yang transparan dan real-time, dan pengakuan publik atas pencapaian siswa (Mustakim, 2020). Ketika siswa dapat melihat progress mereka secara real-time dan menerima pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka, hal ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk terus belajar dan berkembang. Selain itu, fitur komunikasi dan kolaborasi di Google Classroom menciptakan rasa *community* dan *belonging*, yang merupakan kebutuhan psikologis fundamental manusia dan dapat meningkatkan motivasi pembelajaran. Insentif pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada reward eksternal tetapi juga pada pengembangan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka belajar karena mereka ingin belajar, bukan hanya karena ingin mendapatkan nilai atau menghindari hukuman.

Keempat, Manajemen Waktu, yang mencakup efisiensi dalam penggunaan waktu pembelajaran dan pengurangan waktu yang terbuang untuk kegiatan-kegiatan administratif yang tidak produktif. Google Classroom berhasil mengurangi waktu administratif yang sering menghabiskan waktu pembelajaran berharga dengan mengotomatisasi proses-proses seperti pengumpulan tugas, pemberian nilai, dan distribusi materi pembelajaran. Dengan berkurangnya tugas-tugas administratif ini, guru dan siswa dapat lebih fokus pada kegiatan pembelajaran yang bermakna dan produktif seperti diskusi mendalam, analisis kritis, dan *problem-solving* (Prasetya & Irawan, 2020). Manajemen waktu yang efisien juga memungkinkan guru untuk merencanakan pembelajaran mereka lebih baik dan siswa dapat memanfaatkan waktu mereka dengan lebih produktif. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa pengurangan waktu administratif tidak boleh mengorbankan kualitas interaksi antara guru dan siswa atau antar siswa. Manajemen waktu yang efektif harus seimbang antara efisiensi administratif dan kedalaman interaksi pedagogis.

Analisis Komprehensif Efektivitas Google Classroom

Ketika mengintegrasikan empat indikator di atas, gambaran yang muncul adalah bahwa efektivitas Google Classroom sebagai media pembelajaran bersifat multi-dimensional dan kompleks. Tidak ada jawaban sederhana tentang apakah Google Classroom efektif atau tidak; sebaliknya, efektivitasnya tergantung pada

bagaimana platform ini diimplementasikan, didukung oleh kebijakan sekolah yang tepat, dan dilengkapi dengan kompetensi guru serta dukungan siswa yang memadai. Data dari wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghargai fleksibilitas dan aksesibilitas yang ditawarkan Google Classroom, sementara observasi kelas mengungkapkan bahwa interaksi antara guru dan siswa melalui platform ini lebih efisien dalam hal administrasi tetapi kadang kurang mendalam dari perspektif pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa Google Classroom lebih cocok untuk melengkapi pembelajaran tatap muka daripada sepenuhnya menggantikannya, dan pendekatan *blended learning* mungkin merupakan solusi yang paling optimal untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran.

KESIMPULAN

penelitian ini menyimpulkan bahwa Google Classroom merupakan media pembelajaran yang sangat efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan interaktivitas pembelajaran pada siswa kelas XI MA Tunas Cendekia. Teknologi ini berkontribusi secara signifikan dalam membuat pembelajaran lebih fleksibel, mudah diakses, efisien secara administratif, dan menarik bagi siswa, sehingga pada akhirnya meningkatkan motivasi, fokus, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan empat indikator efektivitas yang telah dianalisis kualitas pengajaran, kesesuaian pengajaran, insentif pembelajaran, dan manajemen waktu Google Classroom menunjukkan performa yang positif dalam mendukung pembelajaran siswa modern.

Namun, untuk memaksimalkan efektivitas Google Classroom dalam mendukung proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan upaya komprehensif dan terkoordinasi dari berbagai pihak. Guru perlu menerima pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan komprehensif dalam menggunakan platform ini secara optimal, kreatif, dan pedagogis, bukan hanya training teknis tetapi juga training tentang desain instruksional dan pedagogis pembelajaran digital. Siswa perlu mendapat dukungan emosional dan teknis yang memadai dalam beradaptasi dengan pembelajaran digital, termasuk orientasi tentang cara menggunakan platform dan tips-tips belajar mandiri yang efektif. Sekolah harus memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap internet dan perangkat teknologi yang cukup, serta menyediakan infrastruktur IT yang mendukung. Pihak sekolah juga perlu mengembangkan kebijakan dan standar penggunaan Google Classroom yang jelas untuk memastikan konsistensi dan kualitas pembelajaran di seluruh mata pelajaran.

Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang lebih efektif dan inovatif dalam mengintegrasikan Google Classroom dengan metode pembelajaran tradisional melalui pendekatan *Blended Learning* guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih holistik, terintegrasi, dan mendukung kesuksesan akademik siswa secara menyeluruh. Penelitian longitudinal dengan sample yang lebih besar dan timeframe yang lebih panjang juga direkomendasikan untuk memahami dampak jangka panjang penggunaan Google Classroom terhadap pembelajaran siswa. Selain itu, penelitian komparatif dengan

sekolah lain yang menggunakan platform pembelajaran digital berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang positioning Google Classroom dalam landscape teknologi pembelajaran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Almurashi, W. A. (2016). The Effective Use of Animations in eLearning. *Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET)*, *15*(4), 122–128.

Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools During a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, *5*(4), em0060.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Fauzah, O., Purbaya, D., & Mukhlisin. (2025). The Implementation Of A Planting Project Method To Foster Independence In Children Aged 5--6 Years. *IJIEL: Indonesian Journal of Islamic Education and Learning*, *1*(1), 22–28.

Iftakhar, S. (2016). *Google Classroom as a Tool for Active Learning*.

Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, *1*(1), 13–23. https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2

Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, A. R. (2024). *Implementasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Rukun Islam di Pondok Pesantren Miftahussa ' adah Sindangbarang*. 31–42.

Mustakim, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Conference Google Meet pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 665–675.

Nugroho, A., & Prasetyo, D. (2023). Cloud Computing dalam Pengelolaan Sistem Akademik. *Jurnal Sistem Informasi*, *19*(1), 101–110.

Prasetya, H. B., & Irawan, A. (2020). Analisis Efektivitas Pembelajaran Online dengan Google Classroom. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(2), 89–96.

S, N. W. L. R., Dewi, M. P., & Mustari, M. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran Interaktif di SDN 8 Buwun Mas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 112–117.

Soomro, K. A., Kale, U., & Curtis, R. (2020). Designing an LMS Evaluation and

Selection Model. *Journal of Information Technology Education: Research*, *19*, 103–128.